

**MANTRA *PELARIS DAGANGAN* DALAM MASYARAKAT HILIA PARIK  
NAGARI LUBUK BASUNG  
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**METTY JASENTIKA**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

**MANTRA *PELARIS DAGANGAN* DALAM MASYARAKAT HILIA PARIK  
NAGARI LUBUK BASUNG  
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**METTY JASENIKA  
NIM 2009/12161**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Metty Jasentika  
Nim: 2009/12161

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Mantra *Pelaris Dagangan* dalam Masyarakat Hilia Parik  
Nagari Lubuk Basung  
Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam**

Padang,.....2013

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
2. Sekretaris : M. Ismail Nasution, S.S., M.A.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## ABSTRAK

**Metty Jasentika. 2013.** “Mantra *Pelaris Dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur teks mantra *pelaris dagangan*, (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan*, dan (3) proses pewarisan mantra *pelaris dagangan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang yang memiliki dan menggunakan mantra *pelaris dagangan*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan data. Teknik ini memakai teknik rekam dan teknik dikte, karena sebagian informan berpendapat jika mantra ini direkam akan mengurangi manfaat kesaktian mantra tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, struktur mantra *pelaris dagangan* terdiri atas pembukaan, isi dan penutup. Pada bagian pembuka mantra berupa pengucapan *Basmallah*. Isi pada mantra berupa permohonan kepada Allah. Bagian penutup, umumnya ditutup dengan membaca *Berkat laa ilaaha illallaah*. Proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* ditujukan untuk penerima mantra atau pewarisnya. Setiap dukun atau pawang memiliki persyaratan masing-masing, ada yang mandi di sungai, diarak atau bersemedi. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas (1) waktu: bebas, tidak ada ketentuan dalam membacakan mantra, (2) tempat: ada yang tidak memerlukan tempat khusus, dan ada yang tidak bisa membacakan mantra kecuali dirumahnya, (3) peristiwa: ketika si dukun dan pasien telah berhadapan atau bertatap muka, (4) pelaku: dukun atau pawang sendiri, (5) perlengkapan: ada botol berisi air, minyak bunga tanjung, minyak putrid duyung, kain kafan bertuliskan ayat kursi, bunga tujuh rupa, (6) pakaian: tergantung dukun, ada yang bebas dan ada yang memakai sarung dan baju koko, dan (7) cara membawakan mantra: bersila, mantra yang dibacakan pelan dan penuh konsentrasi.

Tradisi pewarisan mantra *pelaris dagangan* dalam masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi syarat dan ketentuan, baik sebelum ataupun sesudah mantra diturunkan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang masih memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Mantra *Pelaris Dagangan* dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A., sebagai pembimbing I.
2. M. Ismail Nasution, S.S., M.A., sebagai pembimbing II
3. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Zulfadhli, S.S., M.A., selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Tressyalina, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan di dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Pertanyaan Penelitian .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Sastra Lisan .....	10
2. Jenis Sastra Lisan .....	12
3. Fungsi Sastra Lisan .....	12
4. Struktur Mantra .....	14
5. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra .....	16
6. Proses Pewarisan Mantra .....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual .....	19
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Metode Penelitian .....	21
C. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian .....	22
D. Informan .....	23
E. Instrumen Penelitian .....	24
F. Teknik Pengumpulan Data .....	24
G. Teknik Pengabsahan Data .....	25
H. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	27
1. Struktur Mantra <i>Pelaris dagangan</i> di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam..	30
2. Aspek-Aspek Pendukung Pembacaan Mantra <i>Pelaris Dagangan</i> di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam .....	33

3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pelaris Dagangan</i> di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.....	37
B. Pembahasan .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	47
B. Saran .....	48
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	51

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Inventarisasi Data .....	26
---------	---------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konseptual .....	20
----------	---------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembaran Pencatatan Pengumpulan Data Sastra Lisan .....	51
Lampiran 2.	Mantra <i>Pelaris Dagangan</i> .....	60
Lampiran 3	Inventarisasi Data .....	63

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesusastaan sebagai salah satu bentuk seni merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat sastra lahir. Dengan memahami sebuah kesusastaan dapat diketahui kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Melalui kesusastaan itu juga dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan bahasa yang dipergunakan, sastra dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan, sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulisan adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media kertas baik dengan tulisan tangan maupun dalam bentuk cetak.

Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di Minangkabau yang diwarisi dari mulut kemulut. Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Dalam setiap kegiatan atau pun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Pada masa dahulu, masyarakat mempercayai dukun secara tradisional seperti dengan kain yang diberi jimat di dalamnya dan parfum yang sudah ditawarkan. Mantra juga sulit dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh bunyi dari mantra itu sendiri sulit untuk dimengerti.

Namun, setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra sudah disempurnakan dengan menambah kata yang sesuai dengan ajaran Islam seperti *Muhammad, Allah, Malaikat, Rasulullah*, dengan *Bismillah*, berkat kalimat *Lailahaillah*, dan sebagainya. Namun seiring berkembangnya zaman dan

bertambah majunya teknologi khususnya pada media komunikasi modern seperti televisi, radio, dan yang lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pelestarian mantra. Masyarakat modern berasumsi bahwa pemakaian mantra itu adalah sebuah hal yang sudah kuno dan tidak cocok lagi dipakai pada zaman sekarang ini, sehingga peminat terhadap mantra itu berkurang dan begitu juga pelestariannya.

Mantra merupakan salah satu sastra lisan di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Jenis mantra di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah mantra pengobatan, mantra *pamaga diri*, mantra *pamanih* diri (pemanis diri), mantra *pakasih* (pekasih), mantra *mamukek* ikan dan masih banyak jenis mantra lainnya. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang mantra *pelaris dagangan*.

Mantra *pelaris dagangan* di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam adalah salah satu sastra lisan di daerah tersebut. Mantra ini digunakan dengan tujuan agar terjualnya barang dagangan dengan cepat dan laku sehingga memperoleh keuntungan lebih besar. Mantra ini sering diminta oleh si pasien untuk menerangkan atau memikat si pembeli agar berbondong-bondong membeli dagangannya tersebut.

Sekarang ini generasi muda mulai melupakan, mengenal dan mendalami sastra lisan, khususnya mantra *pelaris dagangan*. Generasi muda disibukan dengan kehidupan modern, yang cenderung didominasi oleh kehidupan barat. Prestasi dan potensi diri pun bertumpu mengembangkan dengan kebudayaan asing dari pada kebudayaan tradisi warisan nenek moyang sendiri. Hal ini jelas

dapat mengancam kelanjutan hidup sastra lisan dengan keberadaan karya-karya sastra lama termasuk mantra yang tidak mendapat perhatian lagi. Padahal mantra itu memiliki manfaat dalam kehidupan seperti mantra *pelaris dagangan* yang dapat menyelamatkan tali silaturahmi.

Kurangnya mantra dikenalkan dalam proses perwarisannya bagi generasi muda, mengancam keberadaan mantra tersebut. Warisan budaya itu bisa hilang dengan sendirinya dan kebudayaan rohaniah bangsa akan musnah. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian tentang mantra *pelaris dagangan*. Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, tradisi mantra sudah jarang digunakan, bahkan masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno, tidak cocok lagi diterapkan dalam masyarakat sekarang. Kondisi ini, dikhawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin berkurang. Salah satu contohnya adalah mantra *pelaris dagangan* yang jarang dipergunakan saat ini. Hal ini disebabkan oleh kemajuan kehidupan saat sekarang. Namun dibalik itu masyarakat di Nagari Lubuk Basung masih ada yang menggunakan mantra *pelaris dagangan* untuk memikat hati si pembeli agar membeli barang dagangannya secara berbondong-bondong sehingga memperoleh keuntungan yang banyak.

Selain itu, penelitian terhadap mantra *pelaris dagangan* di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang diketahui belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mantra *pakasih* ini bertujuan untuk menggali, pemeliharaan kelestarian sastra-sastra daerah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Oleh karena itu, mantra perlu diangkat lagi

kepermukaan supaya orang tahu bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai sebuah karya sastra lisan yang berharga yaitu mantra.

Kebudayaan di masyarakat Minangkabau merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi. Tradisi itu sendiri bukanlah hal yang sudah selesai dan berhenti, melainkan suatu hal yang ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan sosial, namun perubahan yang terjadi tidaklah melenceng jauh dari akarnya. Tradisi tetap menjadi seni bagi masyarakat setempat yang mengalami dan mempercayainya.

Tradisi lisan telah berkembang di masyarakat Minangkabau sebelum masyarakat Minangkabau mengenal aksara. Tradisi lisan pada awalnya subur dan berkembang di seluruh nusantara khususnya masyarakat Minangkabau. Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun temurun dari mulut kemulut (secara lisan). Di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar dari pada sastra tulis sebaliknya di dalam masyarakat modern peranan sastra tulis lebih besar dari pada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional bersifat milik bersama, sedangkan sastra tulis modern di dalam masyarakat modern bersifat individual.

Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di Minangkabau yang diwarisi dari mulut kemulut. Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Dalam setiap kegiatan atau pun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Pada masa dahulu,

masyarakat mempercayai dukun secara tradisional seperti dengan kain yang diberi jimat di dalamnya dan parfum yang sudah ditawarkan. Mantra juga sulit dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh bunyi dari mantra itu sendiri sulit untuk dimengerti.

Namun, setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra sudah disempurnakan dengan menambah kata yang sesuai dengan ajaran Islam seperti *Muhammad, Allah, Malaikat, Rasulallah*, dengan *Bismillah*, berkat kalimat *Lailahaillah*, dan sebagainya. Namun seiring berkembangnya zaman dan bertambah majunya teknologi khususnya pada media komunikasi modern seperti televisi, radio, dan yang lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pelestarian mantra. Masyarakat modern berasumsi bahwa pemakaian mantra itu adalah sebuah hal yang sudah kuno dan tidak cocok lagi dipakai pada zaman sekarang ini, sehingga peminat terhadap mantra itu berkurang dan begitu juga pelestariannya. Oleh karena itu, mantra perlu diangkat lagi kepermukaan supaya orang tahu bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai sebuah karya sastra lisan yang berharga yaitu mantra.

Nagari Silayang Hilia Parik merupakan salah satu nagari di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Di Nagari Lubuk Basung Hilia Parik terdapat berbagai jenis mantra yang masih berkembang di masyarakat. Mantra-mantra tersebut antara lain mantra *pamaga diri*, mantra *pamanih*, mantra *pakasiah*, mantra *tasapo*, mantra *pengobatan*, mantra *pelaris dagangan* dan mantra-mantra lainnya. Mantra *pelaris dagangan* digunakan untuk memikat si pembeli agar barang dagangan yang diperjualbelikan laku dan laris secara cepat sehingga

memperoleh keuntungan lebih besar. Masyarakat di Nagari Lubuk Basung Hilia Parik masih menggunakan jasa dukun untuk mengobati tempat dagangannya. Mereka memandang mantra sebagai doa atau permohonan kepada Tuhan melalui perantara orang tertentu, yaitu dukun atau orang pintar. Ini berarti bahwa masyarakat pemilik atau pengguna mantra di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung memiliki ciri khas sendiri yang membedakannya dengan mantra-mantra lainnya, yaitu mantra pelaris dagangan ini harus memenuhi syaratnya terlebih dahulu, seperti memberi infak pada tujuh mesjid, dan mengambil air mesjid tersebut. Dengan memenuhi syarat ini, maka mantra pelaris dagangan dapat dilakukan dengan manjur.

Ketertarikan untuk dilakukan penelitian terhadap mantra *pelaris dagangan* dalam masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, adalah (a) karena sebagian masyarakat tersebut masih percaya terhadap penggunaan mantra-mantra, termasuk mantra *pelaris dagangan*. Padahal zaman sekarang, teknologi sudah semakin canggih, alat-alat yang digunakan juga sudah semakin canggih. Mereka menganggap mantra *pelaris dagangan* sebagai salah satu alternatif untuk membuang kesialan yang ada pada tempat dagangan mereka. Mereka yang percaya akan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tersebut bukan hanya golongan bawah saja, golongan menengah sampai atas percaya akan yang namanya mantra, apalagi mantra *pelaris dagangan*. (b) masih sedikitnya mahasiswa yang meneliti mantra *pelaris dagangan* dan belum adanya

penelitian yang dilakukan di tempat penulis melakukan penelitian. Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian terhadap sastra lisan, yaitu mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam perlu untuk dilakukan.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada struktur mantra *pelaris dagangan*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan*, dan proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah diatas, maka permasalahan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah struktur mantra *pelaris dagangan*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan*, dan proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?”

2. Bagaimanakah aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?”
3. Bagaimanakah proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat tiga tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.
3. Mendeskripsikan proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat memperkaya khazanah folklor di Indonesia.

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian folklor tentang bentuk-bentuk folklor pada umumnya dan dalam sastra lisan mantra pengobatan.

- b. Mengumpulkan teori tentang struktur dan fungsi sosial dalam mantra pengobatan yaitu mantra *pelaris dagangan*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk berbagai pihak, sebagai berikut.

- a. Pembaca, untuk memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra lisan, khususnya mantra.
- b. Generasi muda Minangkabau, dapat mengenal dan menelusuri kembali kebudayaan Minangkabau.